

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tekanan darah tinggi diidentifikasi saat tekanan darah sistolik mencapai minimal 140 mmHg atau ketika tekanan darah distolik berada pada angka minimal 90 mmHg. Keadaan saat ini tidak hanya meningkatkan kemungkinan terjadinya penyakit jantung, tetapi juga membahayakan Kesehatan dengan risiko sejumlah penyakit lainnya, seperti gangguan ginjal dan saraf, semakin tinggi angka tekanan darah, semakin besar risiko yang muncul (Telaumbanua dan Rahayu, 2021). Karena hipertensi umumnya tidak menunjukkan tanda-tanda atau hanya menghasilkan tanda-tanda ringan yang bisa ditangani dengan baik oleh tubuh, pengukuran tekanan darah penting untuk mengevaluasi keadaan tersebut. Oleh sebab itu hipertensi sering kali disebut “penyakit tanpa gejala”. Sistolik dan distolik merupakan elemen yang selalu terhubung dengan munculnya tekanan darah tinggi (Nababan dkk, 2024).

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), hipertensi merupakan faktor penyebab terbesar kematian di seluruh dunia. Di seluruh dunia, terdapat 1,13 miliar individu yang mengalami hipertensi, menunjukkan bahwa satu dari tiga orang telah menerima diagnosis untuk kondisi ini. Informasi terbaru dari tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat kejadian hipertensi di seluruh dunia terus meningkat, dengan lebih dari 30% dari populasi dewasa terkena dampaknya (WHO, 2023).

Hasil dari Survei Kesehatan Nasional (Riskesdas) yang dilakukan pada tahun 2018 mengindikasikan bahwa angka hipertensi di Indonesia mencapai 34,11%. Diperkirakan, sebanyak 63.309.620 orang menderita kondisi ini, dan jumlah kematian yang disebabkan oleh hipertensi tercatat sebanyak 427.218 orang (Syahputri dkk., 2025). Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, tingkat prevalensi hipertensi di Jawa Barat berada di angka 34,4% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Prevalensi hipertensi di provinsi Jawa Barat dilaporkan meningkat dari 34,5% menjadi 39,6% (Badan Kesehatan Jawa Barat, 2020). Kota Tasikmalaya, yang terletak di provinsi Jawa Barat, mengalami peningkatan jumlah pasien

hipertensi dari tahun ke tahun. Berdasarkan Open Data Jabar, tercatat sebanyak 55.999 orang menderita hipertensi pada tahun 2023, dan jumlah tersebut meningkat menjadi 61.450 orang pada tahun 2024. Keadaan ini menggambarkan bahwa tekanan darah tinggi masih menjadi isu kesehatan masyarakat di Tasikmalaya, yang memerlukan perhatian serius dalam aspek pencegahan dan pengelolaan.

Berdasarkan data Puskesmas Kahuripan Kota Tasikmalaya tahun 2025, tercatat sebanyak 699 penduduk berusia 18–45 tahun mengalami hipertensi. Berdasarkan klasifikasi jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan merupakan kelompok dengan jumlah penderita lebih tinggi, yaitu 543 orang, sedangkan laki-laki berjumlah 156 orang. Data ini menunjukkan adanya perbedaan dalam penyebaran kasus hipertensi antara laki-laki dan perempuan, serta menekankan tingkat prevalensi hipertensi di kalangan populasi usia produktif di area pelayanan Puskesmas Kahuripan. Ini menggarisbawahi kenyataan bahwa hipertensi masih menjadi salah satu isu kesehatan yang paling sering dihadapi di area Cakupan Puskesmas Kahuripan.

Makanan yang berasal dari protein hewani biasanya memiliki kandungan lemak jenuh dan kolesterol yang lebih tinggi dibandingkan dengan protein nabati. Jika asupan lemak jenuh melebihi 10% dari total kebutuhan energi, hal ini bisa menyebabkan dislipidemia; konsumsi protein hewani yang berlebihan dapat berkontribusi terhadap naiknya tekanan darah, yang merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya aterosklerosis dan dapat mengakibatkan hipertensi (Wati dkk, 2023).

Salah satu metode untuk memperluas wawasan pasien dengan tekanan darah tinggi adalah melalui pembelajaran. Alat bantu sangat penting untuk memudahkan audiens yang menjadi target dalam memahami informasi. Alat bantu ini berfungsi sebagai jembatan untuk menyampaikan pesan atau informasi dan dapat hadir dalam format cetak ataupun digital (Ningsih dkk, 2023).

Video merupakan rekaman gambar yang dimaksudkan untuk diputar, atau bisa dikatakan sebagai tayangan gambar yang bergerak disertai dengan suara. Animasi merupakan sekumpulan gambar yang telah diolah sedemikian rupa untuk menghasilkan kesan bergerak. Dengan demikian, video animasi

adalah gambar dinang terdiri dari beragam objek yang disusun secara khusus agar bergerak mengikuti urutan yang telah ditentukan (Fitriani, 2023).

Peneliti melaksanakan studi pendahuluan bersama Tenaga Pelaksana Gizi (TPG) di Puskesmas Kahuripan Kota Tasikmalaya pada tanggal 13 November 2025. Pada tahap ini, wawancara dilaksanakan untuk mendapatkan data mengenai bahan ajar yang diterapkan dalam prosedur konseling gizi. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kegiatan edukasi gizi di Puskesmas tersebut rutin dilaksanakan setiap bulan melalui kegiatan Posyandu dan Posbindu. Edukasi umumnya disampaikan oleh tenaga pelaksana gizi sebagai penanggung jawab utama dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Masyarakat memberikan tanggapan yang baik dan terlibat secara aktif dalam acara itu. Meski begitu, sarana yang dipakai masih terbatas pada media cetak seperti pamflet, buku lipat dan brosur, sehingga distribusi informasi tetapi bersifat tradisional dan kurang melibatkan interaksi. Selain itu, Puskesmas belum pernah memanfaatkan media digital seperti video animasi dalam kegiatan edukasi gizi. Mengingat perkembangan teknologi dan pergeseran perilaku masyarakat, diperlukan pendekatan pendidikan yang baru untuk menyampaikan informasi gizi dengan cara yang lebih menarik, mudah dimengerti, dan lebih mudah diingat oleh orang-orang yang menjadi sasaran. Dengan demikian, penciptaan media pendidikan yang menggunakan video animasi digital dianggap sebagai langkah yang inovatif yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pendidikan gizi di Puskesmas Kahuripan, Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya, para peneliti berusaha menciptakan video animasi untuk meningkatkan pemahaman mengenai kebiasaan mengonsumsi protein hewani di antara pasien hipertensi di Pusat Kesehatan Kahuripan di Tasikmalaya. Video ini dirancang sebagai sarana pendidikan yang menarik, mudah dipahami, dan efisien untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat mengenai kontribusi protein hewani dalam pengaturan tekanan darah serta untuk mendorong pola makan yang lebih sehat.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang diatas, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah “Bagaimana bentuk desain prototipe video animasi mengenai protein hewani untuk pasien hipertensi di Pusat Kesehatan Kahuripan, Tasikmalaya, pada tahun 2025? ”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mendapatkan informasi lebih dalam mengenai “Pembuatan *prototype* animasi video mengenai protein hewani bagi pasien hipertensi di Pusat Kesehatan Kahuripan, Tasikmalaya”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kebutuhan sebuah *prototype* video animasi mengenai protein hewani untuk pasien hipertensi di Puskesmas Kahuripan, Tasikmalaya..
- b. Mengetahui kelayakan prototipe video animasi mengenai protein hewani bagi pasien hipertensi di Puskesmas Kahuripan oleh ahli media, ahli bidang studi, dan ahli bahasa..
- c. Melaksanakan uji coba kecil terhadap *prototype* video animasi mengenai protein hewani untuk pasien hipertensi di Puskesmas Kahuripan, Tasikmalaya.

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

- a. Mengembangkan keterampilan dan pengalaman peneliti dalam merancang media edukasi kesehatan berbasis digital berupa video animasi yang menarik dan informatif.
- b. Memperdalam pengetahuan dalam bidang edukasi gizi serta memperdalam pemahaman mengenai peran protein hewani dalam pengelolaan hipertensi.

2. Bagi Institusi

- a. Menambah referensi ilmiah di institusi terkait pengembangan media edukasi berbasis digital dalam bidang gizi dan promosi kesehatan.

- b. Menjadi contoh penelitian ilmiah yang berfokus pada penerapan dan inovasi untuk para mahasiswa, menyajikan informasi serta arahan bagi peneliti yang berminat untuk melaksanakan penelitian yang serupa di kemudian hari.

3. Bagi Puskesmas

- a. Menyediakan sumber belajar *alternatif* dalam bentuk animasi video yang menarik, bermanfaat, dan mudah dimengerti untuk membantu mendidik pasien mengenai hipertensi, termasuk dalam kerangka program promosi kesehatan di fasilitas kesehatan.
- b. Mendukung tenaga medis dalam memperkuat penyampaian informasi pendidikan, terutama terkait dengan protein hewani, agar informasi dalam program penanganan penyakit tidak menular menjadi lebih jelas dan mudah dimengerti oleh pasien.

4. Bagi Responden

- a. Agar meningkatkan pemahaman responden mengenai peranan konsumsi protein hewani dalam mencegah dan mengobati hipertensi.
- b. Meningkatkan kesadaran responden tentang penerapan pola makan sehat agar dapat mencegah komplikasi melalui media edukasi yang mudah dipahami dan menarik.